

Makna Fungsi *Pañcatathāgata* di Candi Bura

Waluyo¹, I Wayan Suka Yasa², I Gusti Bagus Wirawan²

¹Universitas Hindu Indonesia, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang

²Universitas Hindu Indonesia

E-mail penulis koresponden: waluyo@stagn-sriwijaya.ac.id

ABSTRACT

The *pañcatathāgata* statues at Candi Bura are functionally valuable in the large structure of the temple as a *maṇḍala*. The symbolic and semiotic dimensions of the *pañcatathāgata* archaeological artifact at Candi Bura, which represent the objects of meditation in the stages of achieving Buddhahood, need to be studied. This research aims to describe the doctrinal reasons behind the presence of the *pañcatathāgata* in Candi Bura; analyze their function in meditation practices; and explain the significance of these function for the achievement of Liberation. Peirce's trichotomy relations analysis and Strauss's structuralism approach with qualitative methods are used to examine the material objects of this study. The *pañcatathāgata* at Candi Bura serves as a guide in practicing Buddhist meditation. The meditative functions of the *pañcatathāgata* statues, each with its own characteristics, as objects of meditation for the development of tranquility, are as follows: Akṣobhya, representing the *bhūsparsa mudra*, the east, the blue element, the vajra symbol, the physical element, rejection, mirror-like knowledge; Ratnasambhava, with the *varada mudra*, the south, the yellow element, the jewel, perception, arrogance, knowledge of equality; Amitābha, reflected by the *samādhi mudra*, the west, the red element, the lotus, the forms of the mind, greed, knowledge of differentiation; Amoghasiddhi, with the characteristic of the *abhaya mudra*, the north, the green element, the *viśvavajra*, the knower, jealousy, knowledge of attainment; and Vairocana, with the *dharmacakra mudra*, the center, the white element, the wheel, feelings, misunderstanding, knowledge of what is. The meditative functions of the *pañcatathāgata* statues, which represent mental qualities, significantly lead someone to Liberation.

Keywords: Candi bura, *pañcatathāgata*, meditative function

ABSTRAK

Arca *pañcatathāgata* di Candi Bura bernilai fungsional dalam struktur besar candi sebagai *maṇḍala*. Dimensi simbolik dan semiotik artefaktual arkeologi *pañcatathāgata* di Candi Bura yang merepresentasikan objek meditasi dalam tahapan mencapai Kebuddhaan perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alasan aspek doktrinal keberadaan arca *pañcatathāgata* di Candi Bura; menganalisis fungsinya dalam praktik meditasi; dan menguraikan signifikansi fungsi tersebut bagi pencapaian Pembebasan. Analisis relasi trikotomi Peirce dan pendekatan strukturalisme Strauss dengan metode kualitatif digunakan untuk mengkaji objek material penelitian ini. *Pañcatathāgata* di Candi Bura berfungsi sebagai panduan dalam melakukan meditasi Buddhis. Fungsi meditatif arca *pañcatathāgata* yang memiliki karakteristik tertentu sebagai objek meditasi pengembangan ketenangan, yaitu: Akṣobhya yang merepresentasikan sikap *bhūsparsa mudra*, arah timur, elemen biru, simbol vajra, unsur jasmani, penolakan, pengetahuan layak cermin; Ratnasambhava dengan sikap *varada mudra*, selatan, kuning, permata, persepsi, arogansi, pengetahuan kesamaan; Amitābha dicerminkan *samādhi mudra*, barat, merah, teratai, bentuk-bentuk pikiran, keserakahan, pengetahuan perbedaan; Amoghasiddhi dengan ciri sikap *abhaya mudra*, utara, hijau, *viśvavajra*, pengetahu, keirihatian, pengetahuan pencapaian; dan Vairocana dengan sikap *dharmacakra mudra*, tengah, putih, cakra, perasaan, kesalahpengertian, pengetahuan apa yang ada. Fungsi meditatif arca *pañcatathāgata* yang mewakili kualitas mental secara signifikan membawa seseorang pada Pembebasan.

Kata Kunci: Candi bura, *pañcatathāgata*, fungsi meditatif

PENDAHULUAN

Pañcatathāgata, sering juga dikenal dengan *pañcajina*, atau mengikuti neologisme Barat dengan sebutan *dhyāni buddha* adalah ciri penting dalam tradisi Buddhis esoterik. *Pañcatathāgata* terdiri atas lima Buddha dari keluarga *vajra* (*vajrakula*), salah satu jenis *buddhakula* atau *gotra* yaitu sesuatu yang merujuk pada potensi inheren pada semua makhluk untuk mencapai Kebuddhaan. Keberadaannya pada bangunan candi menjadi unsur penting untuk menunjukkan konsep keagamaan yang dianut oleh pembangun candi maupun sebagai upaya atau pengingat keteguhan tekad mencapai Kebuddhaan sesuai dengan karakter dan kapasitas masing-masing. Bangunan keagamaan yang memvisualisasikan sebuah *yantra* untuk membantu pelaksanaan meditasi menjadi bagian dari praktik *tantra* sebagai sarana atau instrumen pencapaian Kebuddhaan itu sendiri. Keberadaan arca *pañcatathāgata* di Candi Bubrah memiliki fungsi tunggal sekaligus manunggal dalam keseluruhan struktur bangunan yang didarmakan sebagai *maṇḍala*. Kajian mengenai keberadaan *pañcatathāgata* dalam sebuah bangunan suci keagamaan Buddha telah banyak dilakukan. Potensi kajian yang bisa dilakukan dapat ditelaah dari segi fungsinya. Kajian ini bermaksud melengkapi analisis-analisis pendahulu dari aspek fungsional tersebut. Unsur *pañcatathāgata* sebagai bagian dari keseluruhan komponen bangunan memiliki fungsi tersendiri dalam melengkapi keberadaannya sebagai struktur besarnya yaitu *maṇḍala*. Namun, peran *pañcatathāgata* sebagai satu struktur dalam relasinya pada sebuah *maṇḍala* perlu dikaji untuk menggambarkan kedudukan dan kapasitasnya menjadi lebih bermakna.

Candi Bubrah berdiri di dataran rendah dengan kelompok ketinggian antara 100-199 meter, berorientasi timur, dan berdekorasi torus (Degroot, 2009: 89, 128, 202). Candi Bubrah memiliki ciri *vajradhātu maṇḍala* dalam bentuk tiga dimensi yang dibangun pada tanah datar. *Maṇḍala* sering digunakan oleh penganut Buddhis tradisi esoteris sebagai sarana untuk pemberdayaan, *abhiṣekha*, meditasi, dan lain-lain (Buswell Jr. & Lopez Jr., 2014: 523; Keown, 2003:171). Pembangunan *maṇḍala* mengikuti aturan tertentu sesuai dengan teks keagamaan yang mendasarinya. Walaupun *maṇḍala* dibangun sesuai dengan kapasitas dan kreasi masing-masing praktisi dalam berbagai bentuk dan ukuran, tetapi fungsi masing-masing struktur memiliki peran penting dalam kegunaannya. Keberadaan *pañcatathāgata* sebagai sebuah ciri *maṇḍala* di Candi Bubrah menarik untuk dikaji mengingat bangunan ini



baru saja dipugar tahun 2017 oleh Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah X yang pada waktu itu masih bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Jawa Tengah. Penempatan *pañcatathāgata* pada relung-relung bagian luar tubuh candi mengingatkan pada bangunan keagamaan di sekitar yang memiliki kedudukan *maṇḍala* dengan memeragakan figur-figur *buddhakula* ini. Tradisi esoteris sering menggunakan arca Buddha simbolis ini dalam menampilkan *maṇḍala* tiga dimensi. Simbol-simbol tersebut memerlukan pengungkapan mendalam mengenai fungsinya sebagai bagian dari struktur sebuah bangunan suci keagamaan. Di sisi lain, *pañcatathāgata* yang juga sering disebut sebagai Buddha meditatif, keberadaannya di Candi Bubrah tentu memiliki kaitan dengan meditasi.

Pada konteks pemanfaatan, nilai budaya dan sejarah Candi Bubrah memiliki peran strategis dalam menarik wisatawan religi atau pejalan spiritual mengingat letaknya sekompleks dengan Candi Prambanan sebagai Warisan Budaya Dunia. Selesaiannya pemugaran Candi Bubrah oleh tim BPK Wilayah X memiliki arti penting bagi perwujudan pelestarian warisan leluhur. Tim telah menempatkan arca *pañcatathāgata* pada dinding tubuh candi sesuai dengan sistem panteon yang lazim diterapkan pada *maṇḍala* Buddhis. Penempatan arca *pañcatathāgata* pada relung dinding tubuh candi menampilkan keletakan arca Buddha atau *tathāgata* sesuai dengan arah mata angin, yaitu Buddha Akṣobhya di timur, Buddha Ratnasambhava di selatan, Buddha Amitābha di barat, Buddha Amoghasiddhi di utara, dan Buddha Vairocana di pusat atau tengah. Nagari (2019: 92—101) mendata 19 *tathāgata* di Candi Bubrah yang terdapat pada relung dinding tubuh candi, berturut-turut 4 Akṣobhya, 5 Ratnasambhava, 5 Amitābha, dan 5 Amoghasiddhi. Keberadaan Vairocana dimungkinkan berada di bilik utama (*garbhagrha*) candi sebagai kepala Buddha dari *tathāgatakula* yang sekarang ini sudah tidak ada penampakan arcanya, tinggal lapiknya saja di tengah ruangan. Selain alasan teknis dan arsitektural, keberadaan *pañcatathāgata* pada bangunan suci memiliki dasar doktrinal mengenai konsep keagamaannya. Kajian tentang fungsi *pañcatathāgata* pada Candi Bubrah perlu dilakukan dalam upaya mendukung peletakan figur-figur arcanya oleh Tim BPK Wilayah X pada arah mata angin yang sesuai dengan pertimbangan doktrinal keagamaan sebagai dasarnya. Secara metodologi, penelitian mengenai artefaktual bidang arkeologi sering kali disoroti dengan paradigma epistemologis yang cenderung positivistik, sehingga peninjauan dimensi simbolis dan semiotis perlu dilakukan.

Rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) mengapa arca *pañcatathāgata* perlu ada di Candi Bubrah?; (2) bagaimana arca *pañcatathāgata* dapat difungsikan sebagai objek meditasi Buddhis?; dan (3) apa signifikansi fungsi meditatif arca *pañcatathāgata* di Candi Bubrah bagi pencapaian Pembebasan atau Kebuddhaan? Penggalan makna simbolik dalam konteks budaya dan/atau tujuan spiritual atas keberadaan *pañcatathāgata* di Candi Bubrah diharapkan mampu mengarahkan pada tujuan substansial kajian ini, yaitu teruraikannya fungsi makna arca *pañcatathāgata* di Candi Bubrah dari segi doktrinal keagamaan.

Perkembangan agama Buddha telah jauh menyebar dari bumi asalnya, yaitu India. Indonesia di masa lalu, terutama Jawa dan Sumatra menjadi wilayah yang turut mewarnai konstelasi persebaran ajaran ini berbarengan dengan ajaran-ajaran bersifat *dharma* lainnya. Peninggalan berupa candi yang tersebar di wilayah Nusantara kini menjadi bukti eksistensi agama Buddha di masa lalu. Peninggalan candi ini memberi warna tradisi keagamaan yang dijalani pada masa itu. Sebagaimana diketahui, sejak Buddha Gautama (Śākyamuni) mencapai *parinibbāṇa/parinirvāṇa*, para biku/biksu yang disebut majelis *sangha* menyebarkan ajaran dengan mengembara ke berbagai daerah. Pengembaraan dalam rangka mengajarkan *dharma* atau belajar dari guru-guru lain menjadi tradisi pengikut ajaran Buddha sejak dahulu hingga saat ini. Transmisi pertukaran kebudayaan dan tradisi agama Buddha ini sampai pula ke bumi Nusantara.

Karakteristik kebudayaan bersifat *dharma* seperti Hindu dan Buddha yang mudah berbaur dengan tradisi masyarakat lokal memudahkan berkembangnya ajaran tersebut. Sifat membaur ini pada dasarnya berkenaan dengan tujuannya yaitu pencapaian kesadaran spiritual yang tinggi atau pembebasan sehingga semua laku yang dijalani hanyalah sebagai sarananya. Budaya membangun candi atau bangunan suci keagamaan telah sampai ke Nusantara berasimilasi atau berpadu dengan tradisi setempat sehingga memiliki kekhasan karakteristik. Candi Bubrah sebagai salah satu produk budaya bernilai agama Buddha memiliki karakteristik visual yang khas Nusantara, walaupun konsep doktrinal keagamaannya berasal dari India. Candi Bubrah tergolong *maṇḍala* dalam bentuk bangunan yang didarmakan untuk penghormatan kepada Vairocana sebagai kepala Buddha dengan menempatkannya pada bilik utama candi. Walaupun arca Vairocana sudah hilang tetapi dengan melihat susunan *tathāgata* di empat penjuru lainnya dapat dipastikan bahwa Candi Bubrah ini



mengikuti pola *maṇḍala* yang serupa di tempat lain, misalnya Candi Borobudur. Nagari (2019: 136) mengidentifikasi Candi Bubrah setara dengan Candi Sewu yang berada di dekatnya sebagai ciri *maṇḍala* yaitu *vajradhātu maṇḍala* karena alasan dibangun pada tanah datar dan posisi Vairocana di pusat. Candi Bubrah juga memiliki keterkaitan dengan candi-candi di sekitarnya yang dimungkinkan sebagai *maṇḍala* yang lebih luas, yaitu Candi Sewu, Candi Lumbung, Candi Kulon, Candi Lor, dan Candi Gana. Sebelah selatan Candi Bubrah terdapat Candi Lumbung dan sebelah utara ada Candi Sewu yang dikelilingi oleh Candi Kulon di barat, Candi Lor di utara, dan Candi Gana di timur.

METODE

Paradigma metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis relasi trikotomi Peirce dan pendekatan strukturalisme Strauss. Simbol *pañcatathāgata* di Candi Bubrah merupakan tanda (*representamen*) yang mewakili realitas kognitif atau ide perenungan meditatif terhadap unsur jasmani dan batin. Sesuatu yang diwakili oleh tanda disebut interpretan, yang mana mengacu pada objek. Dengan demikian, *representamen* memiliki relasi triadik atau trikotomi langsung dengan interpretan dan objeknya (Hoed, 2014: 11). Di sisi lain, keberadaan *pañcatathāgata* sebagai salah satu unsur pada Candi Bubrah yang memiliki fungsi sebagai *maṇḍala* juga dapat dilakukan analisis struktural, yang mana antarunsur dalam struktur besar saling berelasi di antaranya. Oleh karena itu, asumsi pendekatan struktural yang menekankan bahwa keberadaan unsur *pañcatathāgata* di Candi Bubrah dapat ditanggapi sebagai tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan.

Objek material penelitian ini adalah arca-arca *pañcatathāgata* yang terdapat di Candi Bubrah di Dusun Bener, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Candi Bubrah termasuk dalam satu kompleks dengan Candi Prambanan, di antara deretan Candi Sewu dan Candi Lumbung. Lokasi geografis Candi Bubrah berada pada 7° 45' 0,000" LS 110° 29' 24,000" BT dengan ketinggian 171 mdpl. Pascapugar Candi Bubrah tampak arca *pañcatathāgata* diletakkan pada relung bagian luar tubuh candi. Peletakan arca *pañcatathāgata* telah mengikuti kelaziman pada banyak candi lain, yaitu Akṣobhya di timur, Ratnasambhava di selatan, Amitābha di barat, dan Amoghasiddhi di utara. Total arca *tathāgata*

berjumlah 19 buah, masing-masing lima buah pada satu arah mata angin, kecuali di timur hanya ada empat Akṣobhya. Objek formal penelitian ini adalah arkeologi semiotik dari Heddy Shri Ahimsa-Putra dengan pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss (Ahimsa-Putra, 1999: 12). Dengan demikian, penelitian ini akan menjembatani pemahaman tentang hubungan antara semiotik dengan strukturalisme dalam konteks arkeologi.

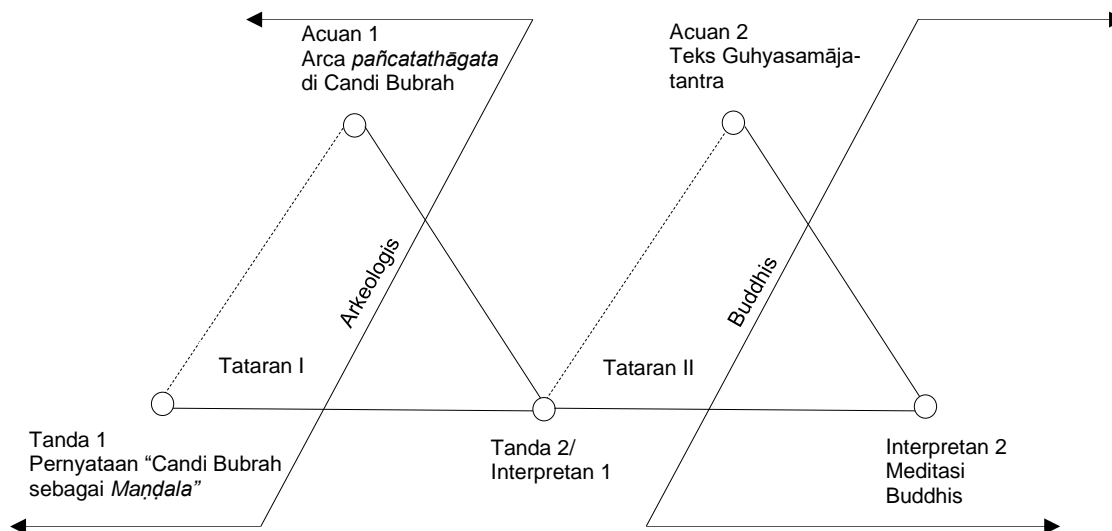
Sumber data penelitian ini adalah data dokumen yang digali melalui dokumentasi dan/atau studi teks. Selain itu, data situasi bersumber dari teknik observasi yang langsung dilakukan di lokasi penelitian yaitu Candi Bubrah. Data utama penelitian ini bukti artefaktual berupa arca *pañcatathāgata* yang berjumlah 19 pada relung luar tubuh Candi Bubrah. Selain itu, pada proses analisisnya menggunakan data unsur lain pada keseluruhan Candi Bubrah dalam konteks utuh sebagai bangunan suci keagamaan, maupun bagian dari candi-candi lain di sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber terkait konsep keagamaan Buddha yang relevan dengan fungsi *pañcatathāgata* yang ada di Candi Bubrah. Fungsi *pañcatathāgata* dapat diketahui melalui teks-teks keagamaan atau kitab suci yang lazim dijadikan rujukan dalam pembahasan *pañcatathāgata* ini. *Pañcatathāgata* sebagai salah satu unsur bangunan suci *maṇḍala* terdapat pada kitab Guhyasamājantra dan Hevajrantra yang menjadi pedoman bagi tradisi Buddha esoterik. Perbandingan antarteks dilakukan untuk mendukung pernyataan substantif dalam penjelasan yang mengarah pada terjawabnya rumusan masalah. Kredibilitas data juga dilakukan dengan pencermatan atas arca *pañcatathāgata* secara mendalam, sistematis, dan berulang saat melakukan observasi di lokasi, penggunaan referensi secara akurat, serta triangulasi antarteks.

Analisis data penelitian dilakukan dengan prosedur: (1) mengumpulkan data objek material arca *pañcatathāgata* di Candi Bubrah; (2) mengidentifikasi karakter masing-masing arca *pañcatathāgata* dilihat dari berbagai aspek: keletakan, *mudra*, ukuran, jumlah, warna, wahana, simbol, kualitas mental, mental negatif (*kilesa/kleśa*), mental positif (*pañcajñāna*), lima agregat penyusun makhluk hidup yang terdiri dari jasmani dan batin; (3) mengaitkan antara *kleśa* dan *pañcajñāna* dengan fungsi *maṇḍala* sebagai sarana meditasi; dan (4) menganalisis keterkaitan antardata agar mengarah pada simpulan dengan terjawabnya rumusan masalah.



Konstelasi penemuan makna dalam relasi trikotomi Peirce dan pendekatan strukturalisme Strauss dalam kerangka arkeologi semiotik atas objek material arca *pañcatathāgata* di Candi Bubrah dapat dilihat pada Gambar 1. Candi Bubrah sebagai *maṇḍala* menjadi tanda yang mengacu pada bukti arkeologis berupa arca *pañcatathāgata* yang diperagakan pada relung dinding candi. Arca *pañcatathāgata* dengan *mudra* tertentu merujuk pada kelompok Buddha tertentu sebagai interpretannya. Konteks ini berada pada tataran pertama sebagai aspek arkeologis yang kemudian diteruskan pada tataran berikutnya. Tataran kedua sebagai aspek konsep Buddhis berangkat dari interpretan mudra arca *pañcatathāgata* yang mengacu pada teks-teks keagamaan sebagai simbol yang berkorelasi dengan lima agregat yang digunakan sebagai sarana meditasi Buddhis bagi para pelaku spiritual.



Gambar 1. Relasi Trikotomi Struktur *Pañcatathāgata* di Candi Bubrah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi *Pañcatathāgata* pada *Maṇḍala* Candi Bubrah

Maṇḍala merupakan unsur penting dalam tradisi Buddhis esoterik yang identik dengan jalan *tantra*. Tradisi esoterik mendasarkan pelaksanaan ajaran agama dengan praktik ritual melalui sejumlah prosedur. *Maṇḍala* berkembang di negara Nepal sebelum agama Buddha masuk ke wilayah tersebut. Praktik-praktik tradisi seperti ini sudah ada sebelumnya, kemudian makin berkembang dengan makna baru setelah agama Buddha memasuki Nepal. *Maṇḍala* diartikan sebagai lingkaran atau geometri lingkaran bernilai spiritual yang merepresentasikan kesempurnaan tubuh, ucapan,

dan pikiran Buddha (Keown, 2003: 171). Buddha dan Kebuddhaan pada dasarnya potensi dan pencapaian dalam upaya penyelarasan tiap diri makhluk hidup dalam perjalanannya menempuh kehidupan keluar dari *samsara*. Buddha di sini tidak hanya merujuk pada Buddha historis Śākyamuni saja, tetapi pada pencapaian kebijaksanaan tertinggi sebagai kondisi yang dapat dicapai oleh semua makhluk dalam pengertian “yang sadar, bangun, tergugah, tercerahkan”.

Maṇḍala dibuat untuk inisiasi, meditasi, atau tujuan lainnya. *Maṇḍala* (Mukti, 2020: 88) adalah lingkaran magis yang digambarkan sebagai suatu kawasan kosmis dengan berbagai lambang Buddha. Pengertian ini ada kaitannya dengan keberadaan *pañcatathāgata* sebagai representasi sifat-sifat Buddha yang terjangkau dengan pemahaman manusia. Jenis-jenis *maṇḍala* didasarkan pada berbagai aspek, di antaranya menurut realitasnya ada *svabhāva-maṇḍala* dan *samādhi-maṇḍala*; berdasarkan tiga saluran perbuatan ada *maṇḍala* tubuh, *maṇḍala* ucapan, dan *maṇḍala* pikiran; dan menurut matryanya terdapat *maṇḍala* dua dan tiga dimensi (Keown, 2003: 171-172). *Svabhāva-maṇḍala* tidak dapat diakses oleh makhluk biasa, sedangkan *samādhi-maṇḍala* divisualisasikan oleh praktisi *tantra*. *Maṇḍala* tubuh terwujud dengan figur dewa-dewa atau aspek-aspek pencerahan lainnya, *maṇḍala* ucapan terepresentasi dengan *bīja-mantra*, dan *maṇḍala* pikiran disimbolkan dengan teratai, *vajra*, roda atau cakra. *Maṇḍala* berdimensi dua banyak dalam bentuk lukisan atau goresan, sedangkan *maṇḍala* tiga dimensi dibuat dalam bentuk bangunan.

Candi Bubrah sebagai struktur bangunan keagamaan termasuk jenis *maṇḍala* tiga dimensi. Antefik atap Candi Bubrah terdapat figur dewa dengan mudra *dhyana*, *añjali*, *varada/bhūmisparśa* (Nagari, 2019: 102—103) serta figur keluarga Buddha mencerminkan bangunan ini sebagai *maṇḍala* tubuh. Tubuh, ucapan, dan pikiran sebagai triad penting dalam agama Buddha yang mencerminkan saluran perbuatan yang menjadi sebab keberadaan diri makhluk hidup dalam kehidupan ini disimbolkan dalam bentuk *maṇḍala*. Ucapan yang sempurna dalam sebuah *maṇḍala* dapat dilihat dari mantra atau teks kitab suci yang disematkan pada tubuh candi. Tampaknya, Candi Bubrah tidak memasukkan unsur ucapan ini ke dalam bangunan candi dengan nyata, atau bisa jadi mantra-mantra diucapkan secara lisan pada saat proses inisiasi atau pada saat melakukan ritual. Berbeda jika dibandingkan dengan Candi Borobudur yang memasukkan unsur ucapan ini dalam bentuk visualisasi teks keagamaannya dalam relief Karmavibhaṅga, Lalitavistara, Jātaka, Avadāna, maupun Gaṇḍavyūha



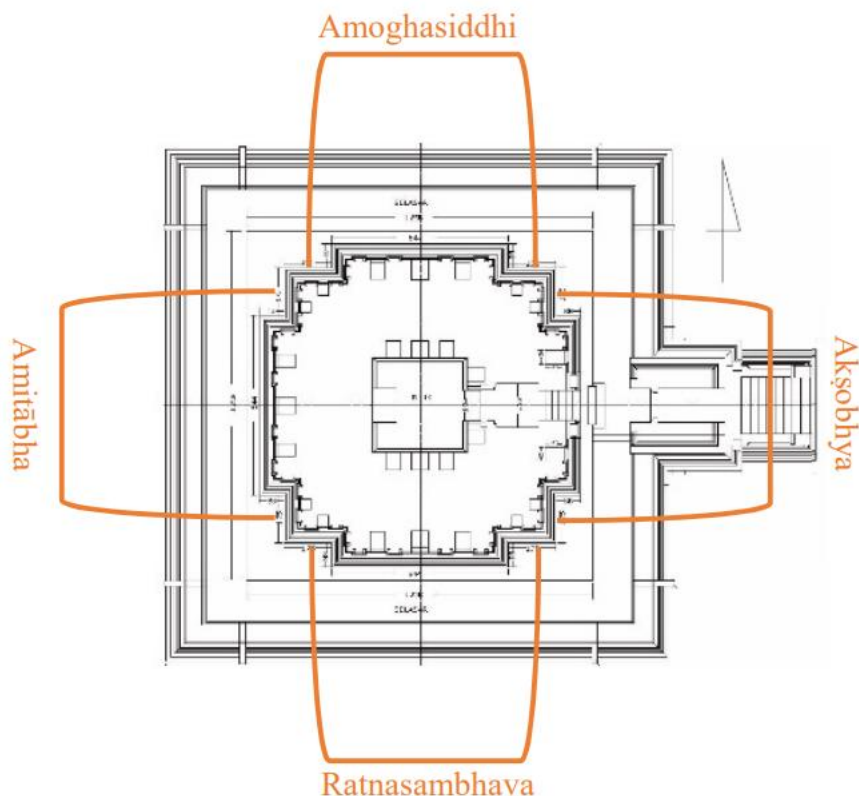
(Leeuw, 1965: 391). Pikiran, batin, atau mental sebagai unsur penting bukti eksistensi makhluk, khususnya manusia dilambangkan oleh keberadaan *pañcatathāgata* di Candi Bubrah. Batin atau mental dan jasmani merupakan *skanda* (agregat) sebagai eksistensi manusia di dunia. Kelima *tathāgata* mencerminkan unsur ini, yaitu jasmani (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), persepsi (*saṃjñā*), bentuk-bentuk pikiran (*saṃskāra*), dan batin yang mengetahui (*vijñāna*).

Teks Guhyasamājatantra (Joshi, 1987: 291) menyebutkan bahwa membangun *maṇḍala* hendaknya mengandung unsur *pañcatathāgata* dengan emanasi, pasangan wanita, anak-anak spiritual, dan para penjaga empat penjuru. Teks ini menjadi panduan bagi pembuat *maṇḍala* sebagai kitab inti dengan kebermaknaannya masing-masing unsur. *Maṇḍala* sebagai diagram mistis mewakili dunia kosmis yang merupakan satu kesatuan yang merepresentasikan gambaran proses kosmis dan seluruh kekuatannya. Keberadaan *pañcatathāgata* pada suatu *maṇḍala* memiliki aspek fungsional yang bersifat teknis maupun substansial. Adanya *pañcatathāgata* di Candi Bubrah tidak terlepas dari pengertian *maṇḍala* secara keseluruhan yang dibuat untuk sarana penuntun pengenalan dunia makrokosmos melalui dunia mikrokosmos dirinya sendiri yang eksis karena terbentuk atas dua hal yaitu jasmani dan batin.

Pembuatan *maṇḍala* mengikuti sejumlah aturan dari teks keagamaan. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan pembuatan *maṇḍala*, di antaranya prosedur pemilihan situs ada pada Mahāvairocanābhisambodhi Sūtra yang berkaitan dengan bab Pemilihan Situs pada Susiddhikara Sūtra; berbentuk persegi sebagai batas dan melingkar sebagai lingkaran *vajra* dan lima Buddha, ukuran masing-masing lingkaran sebagai tafsir atas Vajraśekhara Sūtra oleh Vajrabuddhi; konstruksi *maṇḍala* berkisi dari tafsir Amoghavajra atas Mahāvairocana Sūtra (Kandahjaya, 2021: 137—139). *Maṇḍala* dibuat dengan ukuran tertentu yang berkelipatan ganjil. *Maṇḍala* dibuat mengikuti pola dan denah tertentu yang berasal dari satu tanda persegi. Satu tanda persegi ini masing-masing sisi dibagi tiga sehingga menghasilkan sembilan, demikian seterusnya hingga menghasilkan ukuran *maṇḍala* yang diinginkan sesuai dengan bidang yang ada dan ukuran yang dikehendaki. *Maṇḍala* difungsikan untuk berbagai kepentingan, di antaranya inisiasi atau meditasi. Pembuatan *maṇḍala* dapat dilakukan pada bidang dengan penampakan dua dan tiga dimensi. *Maṇḍala* dapat dibuat pada selembar kain atau dinding atau papan berupa lukisan yang berbentuk lingkaran geometris atau persegi sesuai yang dikehendaki. *Maṇḍala* yang dibuat dengan bidang

tertentu disematkan semua lambang Buddha yang memungkinkan. Simbol-simbol yang menyiratkan kesempurnaan tubuh, ucapan, dan pikiran Buddha mendominasi struktur *maṇḍala* sebagaimana maksud pembuatannya. Gambar, lukisan, atau arca Buddha atau dewa-dewa yang mencerminkan kesempurnaan tubuh; ajaran sebagai kesempurnaan ucapan, serta stupa utama sering digambarkan sebagai kesempurnaan pikiran. Candi Bubrah berpola *maṇḍala* sebagai representasi eksistensi tubuh, ucapan, dan pikiran yang sempurna yang diwujudkan dengan tiga bagian dasar, tengah, dan atap candi. Eksistensi diri dalam kehidupan ini sebagai representasi makrokosmos alam semesta digambarkan dalam bentuk *maṇḍala* di Candi Bubrah.

Arca *pañcatathāgata* ditempatkan pada bangunan suci sebagai salah satu penanda bahwa bangunan tersebut dimaksudkan sebagai *maṇḍala*. Arca *pañcatathāgata* di Candi Bubrah berjumlah 19 buah yang terdapat pada relung dinding bagian luar (Nagari, 2019: 92—101). Denah keletakan *pañcatathāgata* di Candi Bubrah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Keletakan *Pañcatathāgata* di Candi Bubrah

(Sumber: Nagari, 2019: 102)



Karakteristik *pañcatathāgata* di Candi Bubrah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik *Pañcatathāgata* di Candi Bubrah

Arca	Mudra	Arah	Jumlah	Tathāgata
	Bhūsparśa	Timur	4	Buddha Akṣobhya
	Varada	Selatan	5	Buddha Ratnasambhava
	Samādhi	Barat	5	Buddha Amitābha
	Abhaya	Utara	5	Buddha Amoghasiddhi

(Sumber: Nagari, 2019: 102; Bhattacharyya, 1958)

Ada arca *pañcatathāgata* di Candi Bubrah. Keberadaannya terletak di relung tubuh candi secara berkeliling dengan keunikan tempat duduk (*āsana*) teratai yang

tinggi. Bentuk *āsana* yang demikian dapat dikatakan khas Candi Bubrah. Bilik ruang tengah Candi Bubrah terdapat altar dan relung-relung yang sudah tidak ada arcanya. Kemungkinan Buddha Vairocana berada di altar tersebut sebagai kepala Buddha dari kelompok lima Buddha *pañcatathāgata*. Buddha Akṣobhya di sisi timur jumlahnya hanya ada empat karena secara teknis candi ini memerlukan pintu masuk ke ruang bilik sehingga pada bidangnya tidak memungkinkan diberikan relung untuk menempatkan satu arca *tathāgata*. Namun, keberadaan gajah sebagai wahana Buddha Akṣobhya di sisi timur yang di atasnya terdapat singa mencerminkan pula kehadiran *tathāgata* ini pada peragaannya pada dinding candi. Gajah di sini dapat pula bernilai fungsi sebagai lambang dari *nirmanakaya* pada dasar candi.



Gambar 3. Wahana Gajah Sisi Timur Candi Bubrah
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Fungsi Meditatif *Pañcatathāgata* di Candi Bubrah

Inti ajaran Buddha dinyatakan oleh Śākyamuni sebagaimana tertuang pada Dhammapada syair 183 bagian dari kitab Pali Kanon Khuddakanikāya, yaitu “*Sabbapāpassa akaraṇaṃ, kusalassa upasampadā, sacittapariyodapanam etaṃ Buddhāna’ sāsanaṃ* (Tidak berbuat segala keburukan, berolah kebajikan, membersihkan batin sendiri, ini adalah ajaran para Buddha) (Dhammadhīro, 2018: 84—85). Membersihkan batin identik dengan meditasi atau *bhāvanā*. Meditasi sebagai salah satu kebajikan (*puṇya*) menjadi ajaran penting dalam semua tradisi Buddhis. Kitab Abhidharmahrdaya yang digunakan oleh tradisi purba



Sarvāstivāda sebagai panduan pengembangan meditasi berfokus pada cara mengatasi kecenderungan pikiran negatif (*anuśaya*) dan menumbuhkan pengetahuan benar (*jñāna*). Selain membahas dua teknik meditasi, yaitu *ānāpānasmṛti* dan *aśubhabhāvanā*, teks ini juga yang pertama membedakan visi *darśanamārga* yang melibatkan wawasan ke dalam Empat Kebenaran Mulia dan *bhāvanāmārga* yang menghilangkan semua kecenderungan yang tersisa sehingga mengalami pencapaian “yang layak” (*arhat*). Meditasi atau *bhāvanā* diyakini dapat mengarahkan seorang murid mencapai Kebuddhaan seperti layaknya para suci lainnya. Meditasi dalam Dhammacakkappavattana Sutta merupakan salah satu dari unsur tiga ringkasan dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu kemoralan (*sīla*), meditasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*).

Meditasi sebagai jalan diyakini dapat mengarahkan pencapaian bagi buddhis untuk pencapaian spiritual yang lebih tinggi. Pada dasarnya, objek meditasi tidak jauh dari eksistensi keberadaan di dalam diri sendiri yang terdiri atas agregat jasmani dan batin. Keberadaan *pañcatathāgata* pada bangunan suci agama Buddha berkaitan dengan agregat (*skanda*). *Pañcatathāgata* menjadi unsur bangunan *maṇḍala* ditempatkan pada lima titik sebagai simbol *pañcaskanda* (lima personalitas manusia) yang terbagi dalam jasmani dan batin. Kaitan antara arca *pañcatathāgata* dengan batin-jasmani manusia ini, seperti halnya dunia makrokosmos yang berkorelasi dengan mikrokosmos.

Simbolisasi *pañcatathāgata* berkaitan erat dengan banyak aspek yang dapat digunakan sebagai sarana atau upaya dalam memahami dunia makrokosmos melalui dunia mikrokosmos. Tabel 2 merangkum keterkaitan antara simbol arca *pañcatathāgata* dengan berbagai aspek.

Tabel 2. Keterkaitan *Pañcatathāgata* dengan Berbagai Aspek

<i>Tathāgata</i>	Warna	Simbol	Agregat	Mental Negatif	Mental Positif
Buddha Vairocana	Putih	Cakra	Jasmani	Kesalah-pengertian, kebodohan	Penge-tahuan apa yang ada
Buddha Akṣobhya	Biru	Vajra	Batin yang me-ngetahui	Penolakan, kebencian	Penge-tahuan layak cermin
Buddha Ratnasambhava	Kuning	Permata	Perasaan	Arogansi, kesombong-an	Penge-tahuan kesamaan

Buddha Amitābha	Merah	Teratai	Persepsi	Gairah, ke-serakahan	Penge-tahuan pem-bedaan
Buddha Amoghasiddhi	Hijau	Viśvavajra	Bentuk-bentuk pikiran	Keirihatian, ke-cemburuan	Penge-tahuan pen-capaian

(Sumber: Bhattacharyya, 1958; Buddhabhūmi Sūtra & Pañcajñāna [Buswell Jr. & Lopez Jr., 2014]; Joshi, 1987)

Pemahaman atas makrokosmos dapat dikenali melalui dunia mikrokosmos. Dengan kata lain, untuk mengetahui dunia yang lebih luas dapat dicapai dengan memahami diri ini yang terdiri atas jasmani dan batin. Meditasi Buddhis mendasarkan pada pemaknaan keberadaan diri sebagai objek yang diamati dalam proses pelaksanaan meditasi. Meditasi dapat dilakukan dengan berbagai posisi: duduk, berjalan, atau berbaring. Hal yang diamati adalah seputar jasmani dan batin. *Pañcatathāgata* dihadirkan sebagai alat bantu atau sarana yang mencerminkan jasmani dan batin sebagai dunia mikrokosmos yang menjadi amatan dalam meditasi. Jasmani yang terdiri dari lima indra ditambah dengan satu mental batin dapat dipandang sebagai sarana untuk memahami dunia makrokosmos. Demikian pula, batin yang terdiri atas perasaan, persepsi, bentuk-bentuk pikiran, dan pengetahu. Semuanya menjadi objek meditasi dalam memahami sifatnya yang tidak memuaskan, tidak permanen, dan tanpa inti diri yang kekal.

Kehadiran *pañcatathāgata* dalam sebuah *maṇḍala* menjadi penting karena sebagai upaya menuntun kesadaran manusia dalam memahami seluk beluknya dunia berdasarkan jasmani dan batinnya sendiri. Keberadaan *pañcatathāgata* di Candi Bubrah melambangkan lima *skanda* (agregat) eksistensi manusia. *Tathāgata* Akṣobhya sebagai simbol jasmani tempat terjadinya pengalaman seluruh indra: mata, telinga, hidung, lidah, kulit, dan mental. Faktor-faktor terjadinya pengalaman yaitu adanya objek, indra yang tidak rusak, dan perhatian. Pengalaman melihat terjadi karena adanya bentuk, ada mata yang mampu melihat, dan ada perhatian atas objek bentuk tersebut. Pengalaman mendengar muncul karena adanya suara, ada telinga yang bisa mendengar, dan ada perhatian atas suara tersebut. Demikian pula, indra-indra lain membentuk pengalamannya sendiri sesuai karakteristik objek yang dikenali. Keseluruhan pengalaman terjadi sangat cepat tidak satu per satu bergantian tetapi saling bertumpuk dan bersilang dalam waktu yang rumit untuk diidentifikasi.



Perenungan terhadap lima agregat yang mengondisikan suatu entitas “ada” melahirnya pengetahuan atau kebijaksanaan mengenai sifat alamiahnya. Kelima agregat yang diwakili oleh *pañcatathāgata* dengan kualitas mental negatifnya dapat dipahami dengan memberdayakan pengetahuan mental positif. Salah satu kekhasan tradisi Buddha esoterik adalah menggunakan metode (*upāya*) tertentu dalam melatih hidup lebih terampil. Pada konteks Candi Bubrah, keberadaan *pañcatathāgata* menjadi metode pengingat bagi penganut ajaran ini untuk terus berlatih menyelami dan bertahan demi tercapai tujuan luhurnya yaitu bersihnya *kleśa*, Pembebasan. Di sini, *pañcatathāgata* menjadi objek meditasi visualisasi dengan karakteristik masing-masing Buddha dari berbagai arah dengan mudra spesifik yang mewakili kualitas batin tertentu, dapat juga sambil mengucapkan mantra tertentu. Secara linier, meditasi jenis ini bertujuan untuk mencapai ketenangan batin yang menjadi dasar bagi meditasi jenis lainnya, walaupun pada praktiknya dapat dilakukan bersamaan. Dua jenis meditasi (*bhāvanā*) dalam agama Buddha yang termasuk dalam doktrin fundamental yaitu meditasi pengembangan ketenangan (*samatha bhāvanā*) dan pandangan terang (*vipassanā bhāvanā*) (Mukti, 2020: 257). Praktisi meditasi dapat mengarahkan pikirannya berfokus pada identitas kasatmata Buddha Akṣobhya dengan mudra *bhūsparśa*. Pemfokusan ini juga dapat dilakukan dengan ciri tak kasatmata Buddha Akṣobhya, yaitu arah timur, berelemen warna biru, dan bersimbol vajra. Demikian pula, praktisi meditasi pun dapat melakukan pemfokusan pada unsur keberadaan pada dirinya sendiri yaitu agregat jasmani dan mentalitas penolakan yang ditransformasikan menjadi pengetahuan layak cermin. Hal yang sama berlaku pada *tathāgata* lainnya, yaitu Ratnasambhava, Amitābha, Amoghasiddhi, dan Vairocana. Buddha Vairocana dan Akṣobhya sering dipertukarkan satu sama lain. Hal ini sepertinya berlaku di Candi Bubrah yang menempatkan wahana Akṣobhya yaitu gajah sedang menunggang singa di pintu timur sebagai tanda tersamar untuk menggantikan satu *tathāgata* yang dihilangkan secara teknis untuk pintu masuk candi. Teks Guhyasamājantra menjelaskan bahwa lima agregat berkaitan erat dengan *tathāgata* (Buddha) karena jika tidak kelima agregat tersebut memiliki “realitas terpisah” sebagai mentalitas negatif atau kekotoran batin (*kleśa*, *kilesa*) (Wayman, 1977: 229). Dengan kata lain, korelasinya dengan *pañcatathāgata* memberdayakan munculnya pengetahuan-pengetahuan atau kebijaksanaan melalui pemurnian sesuai karakteristik Buddha masing-masing.

Bagi Buddhis, semua fenomena yang berkondisi mengalami tiga tanda, yaitu ketidakkekalan (*anitya, anicca*), penderitaan (*duḥkha, dukkha*), dan tanpa diri (*anātman, anatta*) (Keown, 2003: 309). Demikian pula, eksistensi manusia yang terdiri atas jasmani-batin kelima unsurnya tidak terlepas dari ketiga karakteristik tersebut. *Pañcatathāgata* di Candi Bubrah sebagai simbol lima agregat eksistensi manusia menjadi bahan renungan mendalam dan objek meditasi terhadap unsur-unsur tersebut. Bahwa, jasmani, perasaan, persepsi, bentuk-bentuk pikiran, dan batin yang mengetahui kesemuanya tidak terlepas dari tiga tanda suatu fenomena berkondisi, yaitu berubah, tidak memuaskan, dan tanpa inti yang kekal. Secara insani, manusia tidak terlepas dari mental negatif (*kleśa, kilesa*).

Mental negatif yang disimbolkan *pañcatathāgata* di Candi Bubrah yaitu kebencian atau penolakan, arogansi atau kesombongan, nafsu raga atau keserakahan, kecemburuan atau iri hati; serta kebodohan atau kesalahpengertian yang menyebabkan kebingungan. Namun, mental negatif ini dapat ditransformasikan menjadi mental positif berupa kebijaksanaan yang perlu dikembangkan, yaitu pengetahuan layak cermin, pengetahuan kesamaan, pengetahuan perbedaan, pengetahuan pencapaian, dan pengetahuan apa yang ada. Berbagai pengetahuan ini adalah kebijaksanaan atau kewaskitaan yang dapat diberdayakan melalui perenungan sendiri maupun konteks sosialnya.

Dengan demikian, *pañcatathāgata* selalu melekat pada diri manusia karena dekat dan berkaitan dengan diri sendiri untuk menemukan tujuan serta berkembang dalam pencapaian spiritual. Meditasi merupakan perenungan atau pengamatan pasif terhadap lima agregat yang mengondisikan munculnya mental negatif maupun mental positif sambil memahami bahwa kesemuanya itu mengindikasikan tiga corak keberadaan: tidak kekal, dicengkeram duka, tidak memiliki substansi inti yang berdiri sendiri (Mukti, 2020: 308). *Pañcatathāgata* memegang peranan penting sebagai metode terampil dalam praktik meditasi untuk membantu pencapaian ini. Bahkan, doktrin-doktrin fundamental ajaran Buddha lainnya dapat ditembus melalui pengetahuan atau kebijaksanaan dalam praktik meditasi, yaitu Empat Kebenaran Mulia, hukum karma, tumimbal lahir, dan hukum sebab-musabab yang saling bergantung. Pemahaman ajaran fundamental ini berangkat dari bagaimana tiap orang memiliki cara pandang yang benar.



Prinsip meditasi sebagaimana tertuang dalam teks Dhammacakkappavattana Sutta (Saṃyutta Nikāya), Vitakkasanthana Sutta (Majjhima Nikāya), dan Sāmaññaphala Sutta (Dīgha Nikāya) pada dasarnya adalah untuk pelenyapan kekotoran batin. Kekotoran batin yang disebut dalam Dhammacakkappavattana Sutta adalah keinginan (*tr̥ṣṇā, taṇhā*), sedangkan Sāmaññaphala Sutta menyebutkan lima rintangan batin (*nīvaraṇa*) dalam melaksanakan meditasi sebagai kekotoran batin, yaitu nafsu kesenangan indra, ketidakpuasan, kemalasan, kegelisahan, dan keraguan. Mental negatif yang berkorelasi dengan *pañcatathāgata* yaitu kesalahpengertian, penolakan, arogansi, keserakahan, keirihatian kesemuanya merupakan kekotoran batin yang harus dilenyapkan. Dengan kata lain, pengidentifikasian satu kekotoran batin dengan *tathāgata* tertentu mengingatkan para praktisi untuk lebih fokus pada latihan meditasi yang dijalankan. Perenungan terhadap mental negatif atau kekotoran batin ini memerlukan pengetahuan yang sepadan dengannya yang disebut dengan pengetahuan (*jñāna*). Pengetahuan ini disebut dengan kualitas mental positif yang merupakan kebiasaan setiap orang yang perlu diberdayakan. Pengetahuan ini juga disebut dengan kebijaksanaan atau aspek-aspek pencerahan (*bodhi*).

Mental positif tersebut sebagaimana disebutkan pada Buddhābhūmi Sūtra (Buswell Jr. & Lopez Jr, 2014: 150) adalah pengetahuan apa yang ada (*dharmadatuñāna*), pengetahuan layak cermin (*ādarśajñāna*), pengetahuan kesamaan (*samatājñāna*), pengetahuan pembedaan (*pratyavekṣaṇajñāna*), dan pengetahuan pencapaian (*kṛtyanuṣṭhānajñāna*). Pengetahuan ini merupakan kebijaksanaan yang menjadi satu unsur Kebuddhaan yang ingin dicapai oleh para praktisi buddhis. Dengan demikian, *pañcatathāgata* di Candi Bubrah berkorelasi dengan pengetahuan atau kebijaksanaan yang hendaknya dikembangkan sekaligus melenyapkan kekotoran batin yang berlawanan. Praktik ini umum dilakukan oleh para penganut buddhis, khususnya tradisi esoterik di samping semua tradisi melakukan jalan meditasi sebagai satu cara untuk mengolah batin sendiri sebagaimana nasihat Buddha.

Pañcatathāgata disebut juga dengan Buddha meditatif (Joshi, 1987: 292). Sebutan ini cukup beralasan mengingat masing-masing *tathāgata* mencerminkan eksistensi manusia yang terdiri dari jasmani dan batin sebagai dunia mikro yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memahami dunia makro yang lebih luas. Prinsip

meditasi yang mengarah pada pelenyapan kekotoran batin melalui sejumlah latihan dan praktik akan berdampak pada pencapaian. Pada konteks latihan praktis kekinian, meditasi dilakukan secara berkesinambungan dalam semua aktivitas. Satipaṭṭhāna Sutta (Anālayo, 2006: 17) menyatakan bahwa semua aktivitas seseorang dapat digunakan untuk pengembangan batin. Mengembangkan batin berarti melenyapkan kekotoran batin. Sabbāsava Sutta (Ñāṇamoli & Bodhi, 2013: 124) menyatakan ada tujuh cara meninggalkan kekotoran batin yang bervariasi dan dapat diterapkan dalam semua kondisi, yaitu dengan melihat, mengendalikan, menggunakan, menahankan, menghindari, melenyapkan, dan mengembangkan. Intinya, meditasi sebagai salah satu ajaran Buddha fundamental merupakan cara langsung yang mampu menembus pencapaian dengan tema sentral pelenyapan kekotoran batin dan tercapainya Pembebasan.

Signifikansi *Pañcatathāgata* di Candi Bubrah dengan Pembebasan

Keberadaan arca *pañcatathāgata* di Candi Bubrah terletak pada bagian tubuh candi yang berkorelasi dengan konsep *trikāya* dalam tradisi Mahayana, yaitu melambangkan *sambhogakāya*. *Sambhogakāya* dan *nirmanakāya* bersumber dari *dharmakāya*. *Dharmakāya* merujuk pada “tubuh kebenaran” sebagai hakikat tertinggi pikiran Buddha yang bebas dari kekotoran batin. Lenyapnya kekotoran batin sebagai upaya atau laku setiap orang merupakan indikasi yang mengarah pada Kebuddhaan. Pencapaian Kebuddhaan ini bertahap sesuai dengan kapasitas, usaha, dan banyaknya faktor yang turut mengondisikannya selama arus kehidupan dalam *samsara*. Atap Candi Bubrah didominasi bentuk stupa yang berjumlah 41 terdiri atas tiga deret stupa melingkar dan satu stupa kemuncak, yang mana jumlah masing-masing pada deret pertama dan kedua sebanyak 16 dan deret ketiga ada 8 (Nagari, 2019: 90). Stupa-stupa tersebut menyimbolkan keadaan Pembebasan ini, yang mana semua kekotoran batin sudah tidak ada lagi. Kerumunan stupa juga menyiratkan pencapaian banyak makhluk yang memiliki aspirasi menuju Pencerahan yang mengarah pada Realitas Tertinggi yang memiliki sifat kebahagiaan luar biasa. Keadaan ini juga sering disebut dengan *Nirvāṇa/Nibbāna*, atau secara spesifik disebut *Mahāsukha* oleh tradisi Buddhis esoterik. Keadaan ini tidak dilahirkan, tidak bermula, tidak diciptakan, tidak terkondisi, tidak terlukiskan, dan tiada inti. Dengan demikian, keseluruhan bangunan candi menyiratkan perjalanan spiritual seseorang yang



mengarah pada Kebuddhaan atau Pembebasan atau pada hakikat Kebenaran, *Dharmakāya*.

Visi setiap pemeluk ajaran Buddha adalah mencapai Pembebasan, sejak dulu hingga nanti, sebagaimana pengikut-pengikut awal, meraih apa yang telah ditembus oleh Buddha Gotama (Sākyamuni). Fungsi meditatif *pañcatathāgata* di Candi Bubrah tidak dapat terlepas dari tujuan para praktisi Buddhis dalam keluar dari lingkaran hidup dan mati. Pada dasarnya lenyapnya kekotoran batin dalam diri manusia adalah pencapaian Pembebasan. Implikasi dari laku meditatif yang dicirikan dengan lenyapnya kekotoran batin dari simbol arca *pañcatathāgata* di Candi Bubrah adalah “kebahagiaan yang luar biasa”. Keadaan *Mahāsukha* sebagai fenomena ketenangan memiliki sifat setara dengan *bodhicitta* yaitu aspirasi menuju Pencerahan. *Bodhicitta* ini sebagai tekad yang terus dijaga untuk mencapai. Unsur *pañcatathāgata* berada pada tubuh candi yang melambangkan *sambhogakāya* yaitu tubuh Buddha yang keberadaannya di alam surga. Dengan demikian, keberadaan arca *pañcatathāgata* melambangkan dunia *sambhogakāya* yang merupakan konseptual dan/atau surgawi. Semua *tathāgata* sebagaimana dijelaskan di atas merupakan Buddha meditatif yang bernilai surgawi, konseptual, dan ada pada dunia batin manusia yang bisa diakses melalui jalan meditasi. Manusia yang menyadari eksistensinya mengandung dua unsur, yaitu jasmani dan batin mampu mengakses *tathāgata* di alam surga sesuai dengan sifat dan simbol komponennya sesuai dengan keadaan diri masing-masing. Hal ini dapat juga sebagai upaya afirmasi bahwa dirinya sendiri mampu mencapai Pembebasan seperti layaknya Buddha Gotama.

KESIMPULAN

Pañcatathāgata di Candi Bubrah berfungsi sebagai panduan dalam melakukan meditasi yang menjadi ajaran inti dalam agama Buddha. Meditasi sebagai jalan memurnikan batin atau melenyapkan kekotoran batin menjadi faktor pencapaian Kebuddhaan yang menjadi cita-cita seluruh pengikut Buddha. Tahapan dalam mencapai Kebuddhaan sebagai puncak pencapaian ditempuh bertingkat dengan mengoptimalkan potensi kebiasaan yang dimiliki setiap individu.

Masing-masing arca *pañcatathāgata* di Candi Bubrah sebagai simbol memiliki dimensi semiotik yang mencerminkan sebuah mental negatif kenyataan yang melekat pada tiap manusia yang mengalami kelahiran. Buddha Vairocana melambangkan

kualitas batin negatif delusi yang membuat manusia tidak tahu yang baik dan tidak baik. Pemujaan kepada Buddha Akṣobhya membantu mengarahkan mental batin cenderung menolak sesuatu yang tidak sesuai keinginannya menuju kepada mental yang mengetahui secara sempurna seperti cermin. Buddha Ratnasambhava melambangkan sikap negatif arogansi dan kesombongan yang dapat ditanggulangi dengan pengetahuan kesamaan. Buddha Amitābha mencerminkan mental negatif gairah dan keserakahan yang dapat ditanggulangi dengan pengetahuan pembedaan. Buddha Amoghasiddhi mencerminkan sikap negatif keirihatian dan kecemburuan yang mampu ditanggulangi dengan pengetahuan pencapaian.

Sikap negatif sebagai bagian dari mental batin yang ada dalam diri manusia menjadi objek meditasi Buddhis, selain jasmani. Demikian pula, pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam diri manusia sebagai cara menanggulangi juga merupakan kebiasaan yang potensial jika diberdayakan. Dengan demikian, diri pribadi manusia yang terdiri atas batin dan jasmani sebagai mikrokosmos dapat diselaraskan dengan *maṇḍala* yang mengandung *pañcatathāgata* sebagai makrokosmos. Fungsi *pañcatathāgata* yang diketahui sebagai objek meditasi dalam tahapan pencapaian Kebuddhaan berimplikasi pada pemahaman spiritual yang makin mendalam, mendasari praktik ritual dan visualisasi identifikasi kualitas batin masing-masing, panduan hidup keseharian dalam bersosial dan bermasyarakat dengan mengedepankan sikap positif, serta penjagaan dan pelestarian tradisi warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (1999). Strukturalisme Lévi Strauss untuk Arkeologi Semiotik. *Humaniora*, XI(Mei-Agustus), 5—14. <https://doi.org/10.22146/jh.665>
- Anālayo. (2006). *Satipaṭṭhāna: The Direct Part to Realization*. Selangor: Buddhist Wisdom Centre.
- Bhattacharyya, B. (1958). *The Indian Buddhist Iconography: Mainly Based on The Sādhnamālā and Tāntric Texts of Rituals*. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Buswell Jr., R.E. & Lopez Jr., D.S. (2014). *The Princeton Dictionary of Buddhism*. New Jersey: Princeton University Press.
- Degroot, V. (2009). *Candi, Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains*. Leiden: Sidestone Press.
- Dhammadhīro, (2018). *Pustaka Dhammapada: Pāli – Indonesia*. Tangerang Selatan: Saṅgha Theravāda Indonesia.
- Hoed, B.H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.



- Joshi, L.M. (1987). *Studies in the Buddhist Culture of India*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Kandahjaya, H. (2021). *Borobudur: Biara Himpunan Kebajikan Sugata*. Jakarta: Karaniya.
- Keown, Damien. (2003). *A Dictionary of Buddhism*. New York: Oxford University Press.
- Leeuw, J.v.L. (1965). The Dhyani-Buddhas of Barabudur. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 121, No. 4, 389—416.
- Mukti, K.W. (2020). *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Karaniya.
- Nagari, G.S.J. (2019). Konsep Keagamaan dan Sistem Pantheon pada Candi Bubrah. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Ñāṇamoli, B. & Bodhi, B. (2013). *Majjhima Nikāya: Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha*. Terjemahan Edi Wijaya dan Indra Anggara. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Wayman, A. (1977). *Yoga of the Guhyasamājatantra: The Arcane Lore of Forty Verses A Buddhist Tantra Commentary*. Delhi: Motilal Banarsidass.